BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemburuan Pasangan Perkawinan Dini

1. Kecemburuan

a. Definisi kecemburuan

Menurut Pines, Istilah "cemburu" memiliki asal-usul dari Bahasa Yunani, tepatnya *zelos*, yang dapat diinterpretasikan sebagai persaingan, kompetisi, dan kesungguhan dalam menunjukkan perasaan. Kecemburuan merupakan respons terhadap ancaman yang dianggap muncul dalam suatu hubungan.[1] Astuti menyatakan bahwa kecemburuan adalah suatu perasaan emosional yang muncul ketika individu merasa bahwa hubungannya dengan pasangan terancam, perasaan tersebut menyebabkan hilangnya rasa memiliki. Biasanya, perasaan ini muncul ketika terdapat pihak ketiga dalam hubungan tersebut.[2]

Herron dan Peter berpendapat bahwa cemburu merupakan perasaan ketakutan yang dirasakan individu ketika khawatir bahwa individu yang dicintainya bisa diambil oleh individu lain.[3] Menurut Mathes dan Severa, cemburu adalah perasaan negatif yang muncul ketika hubungan romantis terancam atau ada ancaman kehilangan cinta dari pasangan karena keberadaan pesaing.[4] DiBello dkk, menyebutkan bahwa cemburu dapat mencakup beragam emosi, seperti rasa

---

[1] A. M. Pines, *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms* (London: Routledge, 1998) <https://doi.org/0-415-92010-8> 225-229.
[2] Utami Puji Astuti 2-9.
[3] Ron Herron and Val J Peter, *Gaul Yang Pas Buat Kamoe-Kamoe. Cetakan V. Terjemahan Oleh Sugeng Hariyanto* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005) 182-183.
[4] N Mathes, E. W., & Severa, 'Jealousy, Romantic Love, and Liking: Theoretical Considerations and Preliminary Scale Development', *Psychological Reports*, 41.1 (1981), 23–31 <https://doi.org/https://doi.org/10.2466/pr0.1981.49.1.23>.

takut, curiga, ketidakpercayaan, kecemasan, kemarahan, perasaan dikhianati, perasaan ditolak, merasa terancam, dan merasa kesepian.[5]

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemburuan merupakan respons emosional terhadap ancaman dalam hubungan, mencakup perasaan takut kehilangan orang yang dicintai kepada pihak ketiga. Hal ini juga dijelaskan sebagai perasaan negatif dengan beragam emosi, seperti takut, curiga, ketidakpercayaan, kecemasan, kemarahan, perasaan dikhianati, ditolak, terancam, dan kesepian.

b. Aspek-aspek kecemburuan

Pines menyatakan bahwa kecemburuan memiliki tiga aspek, yaitu:

a) Aspek emosional (afektif), dengan indikator: perasaan sedih, kecemasan, ketakutan, kemarahan, kekhawatiran, frustrasi, kekecewaan, iri hati, dan amarah.
b) Aspek kognitif (pikiran), dengan indikator: adanya kecurigaan, perbandingan diri dengan pesaing, keinginan untuk mendapatkan perlakuan istimewa, dan pemikiran mengenai balas dendam.
c) Aspek perilaku (tingkah laku), dengan indikator: gejala seperti gemetar, denyut jantung yang meningkat, mengikuti aktivitas pasangan, melakukan pengawasan, memeriksa barang-barang pribadi pasangan, dan menunjukkan perilaku agresif.

[5] Angelo DiBello and others, *The Green Eyed Monster in the Bottle: Relationship Contingent Self-Esteem, Romantic Jealousy, and Alcohol-Related Problems*, *Addictive Behaviors*, 2015, 49 <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.05.008>.

Dengan merinci aspek-aspek tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga dimensi kecemburuan, yaitu aspek emosional, aspek perilaku, dan aspek kognitif.[6]

c. Ciri-ciri kecemburuan

Herron dan Peter ciri-ciri kecemburuan pada pasangan sebagai berikut:

a) Merasa simpati terhadap diri sendiri: individu yang tengah mengalami rasa cemburu akan merasa simpati terhadap dirinya sendiri, individu tersebut merasa tidak layak untuk mendapatkan perlakuan baik dari siapapun, dan mengharapkan agar individu yang berada di sekitarnya mampu melihat kesedihan yang sedang dideritanya serta mengungkapkan harapannya untuk mendapatkan simpati atau kasih sayang dari individu lain.

b) Mudah menyalahkan pihak lain: ketika menghadapi ketidakberhasilan dalam suatu hubungan, individu yang merasakan cemburu cenderung berpikir bahwa individu lain seharusnya mengalami hal serupa dengan yang dialaminya.

c) Mengekspresikan kemarahan: individu yang merasakan cemburu seringkali mengekspresikan perasaan marahnya tanpa pertimbangan, padahal tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan individu yang dicintainya.[7]

d. Faktor-faktor penyebab kecemburuan

Menurut Herron dan Petter, terdapat dua faktor yang memainkan peran dalam munculnya perasaan cemburu pada individu, yaitu:

a) Merasa kurang nyaman dengan diri sendiri: individu ini mengalami ketidakamanan dalam kehidupannya, terlebih dalam konteks sosialnya.

---

[6] A. M. Pines, *Romantic Jealousy: Causes, Symptoms* (London: Routledge, 1998) <https://doi.org/0-415-92010-8> 15-20

[7] Ron Herron and Val J Peter, *Gaul Yang Pas Buat Kamoe-Kamoe. Cetakan V. Terjemahan Oleh Sugeng Hariyanto* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005) 176-181.

Kemungkinan diakibatkan oleh lingkungan hidup di mana terdapat individu yang kurang menghargai individu lain. Individu yang merasakan cemburu, akan memiliki kehidupan dengan bergantung pada individu lain agar merasa dirinya bernilai dan memerlukan individu yang mencintainya. Jika individu yang dicintainya berhenti memberikan perhatian atau mulai lebih memperhatikan individu lain, individu yang merasakan cemburu tersebut akan melancarkan langkah-langkah untuk menjaga agar individu yang dicintainya tidak meninggalkannya.

b) Pengalaman kehilangan di masa lampau: Rasa takut individu terhadap pengabaian bisa bermula dari pengalaman terdahulu, contohnya kehilangan individu yang dicintai, sahabat, atau orang tua. Saat mengalami kehilangan, kenangan tersebut tertanam dalam ingatannya, dan hal tersebut yang menyebabkan sulitnya mengendalikan perasaan cemburunya.[8]

e. Bentuk-bentuk kecemburuan

Menurut Aditya dan Sarwono terdapat beberapa bentuk cemburu yang dapat muncul terhadap pasangan, yaitu:

a) Cemburu obsesif, dicirikan oleh adanya perasaan cemburu yang disengaja, di mana individu menunjukkan reaksi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan realitas.

b) Kecemburuan paranoid, dapat diidentifikasi melalui tingkat kekhawatiran yang berlebihan, sifat malu-malu yang ekstrem, tingkat kecurigaan yang tinggi, perilaku interpretatif, serta usaha untuk mengontrol pasangan dengan

[8] Ron Herron and Val J Peter, *Gaul Yang Pas Buat Kamoe-Kamoe. Cetakan V. Terjemahan Oleh Sugeng Hariyanto* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005) 150-153.

merasakan adanya setiap saingan. Meskipun tampaknya menunjukkan tanda-tanda pengabdian yang sejati, seringkali dianggap kurang memiliki moralitas.

c) Cemburu depresif, menunjukkan adanya perasaan kurang berdaya dan rendah diri ketika dibandingkan dengan pasangan. Hal ini mengakibatkan kesulitan untuk mempercayai kesetiaannya dan menciptakan potensi pengkhianatan yang sulit dihindari, terutama ketika ada beberapa pesaing dalam hubungan
d) Cemburu karena takut kehilangan, menunjukkan adanya kesulitan dalam menerima kemungkinan kehilangan. Konsekuensinya, hubungan tersebut membentuk pola ketergantungan, di mana pecemburu selalu merindukan kedekatan dengan pasangannya dan menunjukkan tanda-tanda kesulitan saat harus berpisah.
e) Cemburu yang berkaitan dengan sensitivitas, terjadi ketika individu sangat peka terhadap pasangannya dan merespons secara berlebihan terhadap hal-hal dari luar atau situasi tertentu. Meskipun pasangannya tersebut dianggap menarik, individu tersebut biasanya enggan mendekat, dan perilakunya yang terkesan dingin atau dianggap berpotensi agresif.[9]

2. Perkawinan Dini

Menurut Chairy dalam perkawinan terdiri atas suami dan istri. Hal ini mencakup beragam makna yang terkadang tidak pahami sepenuhnya dalam konteks kehidupan pribadi. Seorang istri adalah perempuan yang menjadi mitra hidup bagi seorang

[9] Prita Aditya and Sarlito Wirawan Sarwono, 'Kecemburuan Pada Kaum Homoseksual Pria (Gay) Di Jakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 2009, 55–62.

suami, dan sebaliknya, seorang suami adalah laki-laki yang menjadi pendamping bagi seorang istri.[10]

Strong dkk, berpendapat bahwa perkawinan adalah ikatan sah antara dua orang, biasanya antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam perkawinan, dua individu ini tidak hanya bersatu secara emosional, tetapi juga berkomitmen untuk saling bekerja sama. perkawinan juga membuka peluang bagi pasangan tersebut untuk membentuk keluarga dengan cara melahirkan atau mengadopsi anak.[11] Menurut Mayer dkk, perkawinan adalah bentuk hubungan sosial yang diakui di masyarakat dan juga diakui sah secara hukum agama dan negara. perkawinan melibatkan laki-laki dan perempuan yang memiliki kesepakatan untuk menjalani hubungan seksual dan memberikan peluang untuk membentuk keluarga dengan memiliki keturunan.[12]

Menurut Lubis, pernikahan dini adalah hubungan lahir batin antara pria dan wanita yang menjadi suami istri pada usia yang masih muda atau remaja.[13] Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1947 Pasal 1 Nomor 1 Tentang Perkawinan menyatakan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam revisinya dinyatakan bahwa syarat untuk melangsungkan pernikahan bagi seorang pria dan wanita adalah keduanya harus berusia minimal 19 tahun.[14]

---

[10] Liche Seniati Chairy, 'Psikologi Suami-Istri *)', September, 2005, 1–8.
[11] Bryan Strong, Christine DeVault, and Theodore F Cohen, *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society*, tenth (Australia: Wadsworth, 2008) 98-112.
[12] John D. Mayer, Peter Salovey, and David R. Caruso, 'Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications', *Psychological Inquiry*, 15.3 (2004) 54-56.
[13] Namora Lumongga Lubis, *Wanita Dan Perkembangan Reproduksinya Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikologinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) 45-53.
[14] *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1947 Tentang Perkawinan*.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dini mewakili suatu kesepakatan sah antara suami dan istri sebelum usia 19 tahun, yang melibatkan tidak hanya komitmen emosional, tetapi juga kerjasama erat di antara dua individu tersebut. Ikatan ini diakui secara sosial dan hukum, menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk sebuah keluarga.

3. Kecemburuan Pasangan Perkawinan Dini

Menurut Keila dkk, dalam pasangan berstatus kawin, kecemburuan memegang peran penting sebagai salah satu elemen yang berkontribusi pada hubungan, selain dari cinta dan kepercayaan. Kecemburuan bukan hanya sekadar emosi negatif, tetapi juga bisa menjadi faktor positif karena menunjukkan komitmen dan kesediaan untuk beradaptasi dalam menjaga hubungan. Dengan mengelola kecemburuan secara sehat, pasangan dapat memperkuat ikatan emosional mereka dan mendorong pertumbuhan cinta di dalam perkawinan.[15] Namun ketika kecemburuan dalam suatu hubungan, terutama dalam konteks perkawinan, tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat menciptakan banyak permasalahan dan memicu ketegangan yang signifikan. Hal-hal negatif yang terkait dengan kecemburuan dapat menjadi pemicu retaknya hubungan, bahkan bisa berujung pada keputusan untuk bercerai.

B. Jenis Kelamin

1. Definisi Jenis Kelamin

Menurut Hartanti, Jenis kelamin merupakan pembagian alami antara dua kategori manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, yang muncul dari perbedaan

[15] Keila Rebello, Mauro Dias Silva Junior, and Regina Célia Sousa Brito, 'Fundamental Factors in Marital Satisfaction: An Assessment of Brazilian Couples', *Psychology*, 05.07 (2014), 777–784 <https://doi.org/10.4236/psych.2014.57088>.

biologis. Perbedaan ini terlihat pada organ reproduksi dan struktur tubuh yang khas untuk setiap jenis kelamin. Seksualitas manusia dianggap sebagai kodrat alam dan mencerminkan rancangan yang berasal dari kehendak Ilahi. Sehingga, perbedaan tersebut adalah bagian yang melekat dalam kedua jenis kelamin, menandakan keragaman biologis yang ada dalam populasi manusia.[16]

Menurut Faqih, Jenis kelamin adalah cara untuk membagi manusia menjadi dua kategori biologis yang melekat pada organ reproduksi tertentu. Dalam konteks biologis, perbedaan ini terlihat pada organ-organ khusus seperti rahim, vagina, dan payudara untuk perempuan. Sedangkan penis serta organ produksi sperma untuk laki-laki. Perbedaan ini bersifat tetap dan tidak dapat saling dipertukarkan, mencerminkan ketetapan biologis yang diyakini sebagai bagian dari kodrat Tuhan atau alam.[17]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan perbedaan biologis alami antara laki-laki dan perempuan, yang nyata terlihat pada organ reproduksi dan struktur tubuh unik bagi keduanya. Pemahaman ini menekankan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah suatu ketetapan biologis yang tidak dapat diubah, mencerminkan kodrat alam atau kehendak Ilahi. Oleh karena itu, jenis kelamin tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas manusia, menunjukkan keberagaman biologis yang ada dalam masyarakat.

2. Klasifikasi Jenis Kelamin

Menurut Desmita, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi atau menentukan jenis kelamin, yaitu:

---

[16] Sri Hartanti, *Gender Dalam Birokrasi Pemerintahan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020) 48-56.
[17] Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, ke-15 (Yogyakarta: INSISTPress, 2016) 32-41.

1) Perempuan

Secara biologis, perempuan memiliki perbedaan fisik yang mencolok dibandingkan dengan laki-laki. Ukuran tubuhnya cenderung lebih kecil, suaranya memiliki kehalusan yang khas, dan perkembangan fisiknya umumnya terjadi lebih awal dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, kekuatan fisik perempuan tidak sekuat laki-laki. Dari sisi psikologis, perempuan seringkali menunjukkan respons emosional yang lebih cepat, seperti menangis atau bahkan pingsan, terutama saat dihadapkan pada situasi sulit atau penuh tekanan.

2) Laki-laki

Secara anatomis, laki-laki memiliki struktur fisiologi yang kuat, dan pengaruh hormon seperti testosteron memainkan peran penting dalam kemampuan laki-laki untuk dengan mudah mengembangkan massa otot. Dari perspektif psikologis, laki-laki cenderung lebih mandiri daripada perempuan dan sering memilih untuk menyelesaikan masalah secara independen tanpa perlu berbicara dengan orang lain.[18]

3. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

Masykur dan Fatani berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin membawa dampak pada beberapa aspek, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan berbicara. Otak perempuan cenderung memiliki kadar serotonin yang lebih tinggi, menciptakan suasana hati yang lebih tenang. Selain itu, otak perempuan juga mengandung oksitosin, senyawa yang berperan dalam memperkuat hubungan sosial antarindividu. Perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran dan cara bagian-bagian otak bekerja bersama. Ada empat perbedaan dasar.

[18] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda, 2016) 28-34.

Misalnya, otak laki-laki lebih cenderung berkembang pesat dan memiliki kemampuan lebih baik dalam hal mengerti ruang, seperti dalam membuat rencana, mengukur jarak secara abstrak, dan mengelola benda-benda fisik.

C. Hubungan Kecemburuan Pasangan Perkawinan Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Menurut Kar dan O'Leary, perkawinan dapat menjadi konteks di mana perempuan lebih rentan terhadap perasaan cemburu, terutama ketika ada tanda-tanda bahwa pasangan mereka dapat terlibat dengan orang lain di luar hubungan tersebut. Tingginya tingkat kecemburuan ini dapat dijelaskan oleh adanya kemungkinan keterlibatan laki-laki dalam hubungan di luar perkawinan dengan perempuan lain, yang pada gilirannya memicu intensitas kecemburuan pada pasangan perempuan. Meskipun perempuan cenderung mengalami tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dalam perkawinan, hal ini tidak berarti bahwa laki-laki tidak pernah merasakannya. Saat menghadapi kecemburuan, laki-laki cenderung mengekspresikannya dengan cara yang lebih ekstrim dan bahkan dapat berujung pada tindakan yang lebih serius. Kecemburuan di antara laki-laki sering kali diidentifikasi sebagai salah satu pemicu yang paling umum dalam tindakan kekerasan terhadap perempuan, bahkan hingga pada taraf yang fatal.[19]

Buunk dan Dijkstra mengidentifikasi bahwa akar dari perasaan cemburu ini berkaitan erat dengan motivasi yang berbeda antara kedua jenis kelamin. Dalam perspektif laki-laki, cemburu cenderung timbul ketika pasangannya terlibat dalam hubungan seksual dengan individu laki-laki lain, mencerminkan kompleksitas dinamika maskulinitas dan kontrol dalam konteks hubungan romantis. Di sisi lain, perspektif

[19] Heidi L. Kar and K. Daniel O'Leary, 'Patterns of Psychological Aggression, Dominance, and Jealousy within Marriage', *Journal of Family Violence*, 28.2 (2013), 109–119 <https://doi.org/10.1007/s10896-012-9492-7>.

perempuan memperlihatkan bahwa rasa cemburu lebih sering muncul ketika pasangan mereka terlibat dalam kedekatan emosional dengan perempuan lain. Hal ini menyoroti pentingnya aspek emosional dan keamanan dalam hubungan perempuan, serta menunjukkan bahwa ketidakamanan emosional bisa menjadi pemicu rasa cemburu pada perempuan. Ia menambahkan bahwa Laki-laki sering cenderung mengekspresikan kecemasan atau ketidakpuasan dengan kemarahan dan kecenderungan untuk menyakiti fisik atau emosional. Reaksi marah ini dapat dianggap sebagai cara mereka untuk menunjukkan dominasi atau mengatasi perasaan ketidakamanan. Sebaliknya, wanita cenderung menanggapi kecemburuan dengan respon emosional seperti depresi. Reaksi ini mungkin tercermin dalam perilaku seperti menangis, merasa cemas, atau merasa terisolasi.[20]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memahami atau mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan kecemburuan pasangan perkawinan dini ditinjau dari jenis kelamin di Kota Kediri.

Kerangka Teoritik

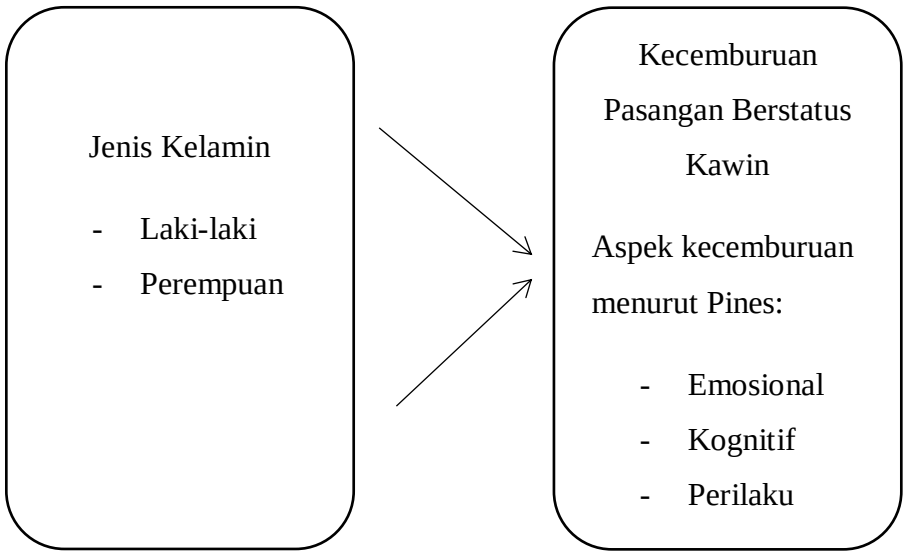

[20] Bram P. Buunk and Robert G. Bringle, 'Jealousy and Social Behavior. A Review of Personal, Relationship and Situational Determinants', *Review of Personality and Social Psychology*, 2 (1985), 241–264.